



**PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING*
UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS V
SD GMIM BUKIT KASIH GIRIAN PERMAI**

Restika Takadisihang, Mersty E. Rindengan, Roos M. S. Tuerah

Universitas Negeri Manado

Email: restikatkdshg@gmail.com, merstyrindengan@unima.ac.id, roostuerah@unima.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V SD GMIM Bukit Kasih Girian Permai melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Dalam penelitian ini, pengamatan awal menunjukkan bahwa nilai keterampilan berbicara pada materi bermain drama masih rendah, disebabkan oleh kurangnya perhatian dari guru dan penggunaan metode pembelajaran yang kurang menarik bagi siswa. Metode yang sering digunakan adalah drill soal dan ceramah, yang menyebabkan siswa merasa bosan dan kurang mempraktikkan keterampilan berbicara mereka. Penelitian dilakukan melalui metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi, dilakukan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah 30 siswa kelas V. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan berbicara siswa setelah penerapan PBL, dengan pencapaian nilai mencapai 80% pada siklus kedua dari sebelumnya 60% pada siklus pertama. Disarankan agar guru menerapkan model pembelajaran PBL untuk meningkatkan keterlibatan dan kreativitas siswa dalam pembelajaran.

Kata kunci: Model *Problem Based Learning*, Keterampilan Berbicara, Sekolah Dasar



PENDAHULUAN

Menurut Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. (Devi Riki Astriani, 2018). Dilihat dari hal tersebut maka penelitian harus bermutu, artinya saat proses belajar mengajar peserta didik harus mengalami proses pembelajaran yang baik dan juga bermakna serta memperlihatkan adanya perubahan penguasaan pada tugas-tugas yang diberikan sesuai dengan tujuan pendidikan. Pendidikan dikatakan berkualitas ketika pendidikan bisa merubah pola pikir yang lebih baik dan juga cara bertutur kata seseorang, dan salah satu potensi diri yang harus dikembangkan dalam pendidikan yaitu kemampuan berbicara pada peserta didik.

Kemampuan berbicara dapat menjadikan generasi yang akan datang berbudaya, sebab telah terbiasa untuk melakukan komunikasi dengan pihak lain sejalan dengan materi dan juga tutur kata pada saat berkomunikasi. Berbicara merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang saling terkait dengan ketereampilan berbahasa yang lain. Keterampilan berbicara dapat berkembang pada diri siswa jika di dahului dengan keterampilan menyimak. Menurut pendapat Wilkin (Hartanto B, 2010) menyatakan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan menyusun kalimat-kalimat karena komunikasi terjadi melalui kalimat untuk menampilkan perbedaan tingkah laku yang bervariasi dari masyarakat yang berbeda.

Solehan (2009: 11.9) mengatakan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Adapun Santoso (2012: 6.34) menyatakan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan mengungkapkan



pendapat atau pikiran dan perasaan kepada seseorang atau kelompok secara lisan.

Hasil observasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa nilai keterampilan berbicara pada materi Bermain Drama pada siswa kelas V di SD GMIM Bukit Kasih Girian Permai masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi yang dilaksanakan oleh guru kelas yang menunjukkan bahwa dari 30 siswa hanya 9 siswa atau sekitar 30% yang mendapat nilai di atas 75 (Kriteria Ketuntasan Minimum), karena mereka dapat berbicara dengan nada, tekanan dan jeda yang tepat, serta memiliki keberanian untuk melakukan presentasi di depan kelas, sedangkan sisanya 21 siswa atau sekitar 70% mendapat nilai di bawah KKM. Rendahnya nilai keterampilan berbicara siswa disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor tersebut yaitu: (1) Kurangnya perhatian dari guru kelas, perhatian guru masih terfokus pada peningkatan teori saja. Dalam pembelajaran guru sering menggunakan metode drill soal, artinya siswa hanya diminta untuk mengerjakan soal-soal saja kemudian dibahas bersama-sama. Selain itu guru juga lebih banyak memberikan materi pelajaran dengan

metode ceramah dan penugasan, sehingga siswa sedikit mempraktikkan keterampilan berbicaranya, (2) Siswa mengalami kesulitan dalam mengekspresikan, menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan untuk dikembangkan dalam topik pembicaraan, (3) Kurangnya penggunaan media pembelajaran.

Oleh sebab itu diperlukan suatu cara untuk mengatasi masalah rendahnya keterampilan berbicara pada siswa tersebut dengan menerapkan suatu model pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dengan cara berdiskusi. Salah satu model pembelajaran inovatif yang berpusat pada siswa adalah model pembelajaran *Problem Based Learning*. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai acuan bagi siswa untuk berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah (Trianto, 2007: 68).

Arends berpendapat bahwa model *Problem Based Learning* merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun

pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan mengembangkan kemandirian dan kepercayaan diri (2008: 41) Model pembelajaran tersebut dilandasi pada permasalahan yang membutuhkan penyelidikan dan penyelesaian nyata sehingga siswa terdorong untuk menyelesaikan masalah dengan cara mengungkapkan ide atau gagasan mereka dalam diskusi kelas. Rofi'uddin dan Zuhdi (2002: 15) menyebutkan diskusi memberikan kesempatan kepada murid untuk berinteraksi dengan siswa yang lain serta guru, mengekspresikan pikiran secara lengkap,serta mengajukan berbagai pendapat mereka.

Problem Based Learning (pembelajaran berbasis masalah) merupakan salah model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada peserta didik. Model pembelajaran berbasis masalah adalah pendekatan yang menggunakan masalah sebagai langkah awal untuk mendapatkan pengetahuan baru. Bern dan Erickson (Kokom,2013) mengatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) merupakan strategi pembelajaran yang

melibatkan peserta didik dalam memecahkan masalah dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu.

Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Dalam kelas yang menerapkan *Problem Based Learning*, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (real world) (Kemendikbud,2013).

Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) bermaksud untuk memberikan ruang gerak berpikir yang bebas kepada siswa untuk mencari konsep dan menyelesaikan masalah yang terkait dengan materi yang disampaikan oleh guru. Dengan menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah siswa tidak hanya sekedar menerima informasi dari guru saja, karena dalam hal ini guru sebagai motivator dan fasilitator yang mengarahkan siswa agar terlibat secara aktif dalam seluruh proses pembelajaran dengan diawali pada masalah yang berkaitan dengan konsep yang dipelajari.



Karakteristik Model Pembelajaran Berbasis masalah lebih mengacu pada aliran pendidikan konstruktivisme, dimana belajar merupakan proses aktif dari pembelajaran untuk membangun pengetahuan. Proses aktif yang dimaksud tidak hanya bersifat secara mental tetapi juga secara fisik. Artinya, melalui aktifitas secara fisik pengetahuan siswa secara aktif dibangun berdasarkan proses asimilasi pengalaman atau bahan yang hanya dipelajari dengan pengetahuan yang telah

dimiliki dan ini berlangsung secara mental. Dalam pembelajaran guru harus dapat menciptakan lingkungan belajar sebagai suatu sistem sosial yang memiliki ciri proses demokrasi dan proses ilmiah.

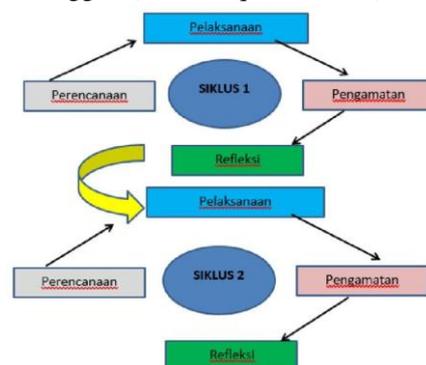
Keterampilan berbicara adalah kemampuan seseorang untuk menyampaikan maksud atau mengkomunikasikan apa yang ada di pikiran dan perasaannya, berinteraksi dengan lingkungan dan orang lain dengan mengucapkan kata-kata atau bunyi tertentu dengan tepat, jelas, dan baik (Ramadani, Hilda Fauziah, 2018). Berdasarkan pendapat tersebut, berbicara merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif, melibatkan pengungkapan ide melalui berbagai

kegiatan seperti tanya jawab, berpidato, bercerita, diskusi, ceramah, dan percakapan (Suharyanti, Dimas Yudistira, 2014). Untuk menjadi terampil dalam berbicara, latihan dan pembiasaan diperlukan, mengatasi berbagai hambatan seperti penolakan untuk tampil, kurangnya pengalaman, persiapan yang tidak memadai, kondisi fisik yang tidak sehat, dan kurangnya motivasi (Tim Gasindo, Dimas Yudistira, 2014).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mengikuti alur penelitian dengan empat tahap siklus, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, sesuai dengan model yang dikemukakan oleh Kemmis dan McTaggart (Zainal Aqib, 2006: 31).

Gambar 1. Alur Penelitian oleh Kemmis dan McTaggart (Zainal Aqib, 2006: 31).



Pada siklus pertama, perencanaan tindakan dilakukan dengan menyusun

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyiapkan materi dan media pembelajaran, serta merancang instrumen observasi untuk model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Pelaksanaan tindakan disesuaikan dengan RPP menggunakan langkah-langkah PBL. Observasi dilakukan untuk mengevaluasi tindakan yang dilaksanakan guna menemukan kekurangan dan kelebihan yang kemudian menjadi pedoman untuk refleksi. Refleksi dilakukan untuk memodifikasi perencanaan berikutnya berdasarkan hasil observasi. Siklus kedua dilakukan berdasarkan refleksi dari siklus pertama. Lokasi penelitian ini adalah SD GMIM Bukit Kasih Girian Permai, Kota Bitung, dengan subjek penelitian berjumlah 30 siswa kelas V. Instrumen penelitian yang digunakan adalah instrumen non-tes, dengan salah satu instrumennya adalah Tes Berbicara untuk menilai peningkatan kemampuan berbicara siswa sebelum dan sesudah perlakuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Proses pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada kelas V di SD GMIM

Bukit Kasih Girian Permai dengan jumlah siswa 30 orang yang terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai pelaksana tindakan dan kegiatan pembelajaran dimonitor oleh guru kelas dan kepala sekolah.

Pelaksanaan tindakan dilakukan dengan dua siklus. Siklus pertama dilaksanakan pada hari Selasa 31 Oktober 2023 dan Siklus kedua dilaksanakan pada hari Senin 06 November 2023. Siklus kedua ini merupakan perbaikan dari tindakan siklus pertama, dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Adapun uraian pelaksanaan Siklus I dan Siklus II adalah sebagai berikut :

Siklus I

Pada pelaksanaan siklus I peneliti melakukan beberapa tahap, termasuk perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Tahap perencanaan melibatkan persiapan perangkat pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), skenario pembelajaran, media pembelajaran, dan Lembar Kerja Siswa



(LKS), serta menyusun lembar observasi guru dan siswa untuk penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Sementara itu, tahap pelaksanaan dilakukan pada tanggal 31 Oktober 2023, dengan menyampaikan materi menggunakan model PBL sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Kegiatan pelaksanaan terdiri dari pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup, yang meliputi serangkaian aktivitas seperti memberikan salam, melakukan kegiatan apersepsi, menyajikan materi drama, mengorganisasikan siswa dalam kelompok, membimbing diskusi, dan menyajikan hasil karya. Tahap observasi dilakukan terhadap aktivitas guru, siswa, dan pengamatan terhadap keterampilan berbicara siswa selama proses pembelajaran. Berikut ini merupakan Data hasil Penilaian Keterampilan Berbicara Siswa Siklus I yang disajikan dalam bentuk tabel dibawah ini.

Tabel 1. Data hasil Penilaian Keterampilan Berbicara Siswa Siklus I

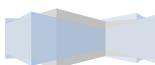
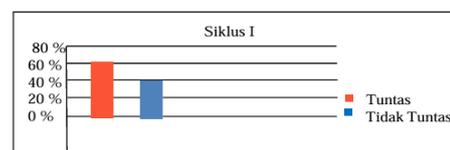
2	AM	8	6	8	9	9	10	50
3	AM	12	12	13	13	11	14	75
4	AN	8	7	8	9	12	11	55
5	AR	10	9	10	11	10	13	63
6	CJ	12	12	12	12	13	15	76
7	CK	12	12	12	11	14	14	75
8	EG	10	10	11	10	13	12	66
9	FM	12	12	12	13	13	15	77
10	GK	12	12	12	13	12	15	76
11	GB	14	12	13	13	13	15	80
12	GM	11	12	12	13	14	14	76
13	HT	12	12	11	13	15	15	78
14	IM	10	9	10	11	10	11	61
15	JG	9	8	10	10	12	11	60
16	JT	5	8	8	8	10	11	50
17	KA	12	11	13	12	12	15	75
18	KK	12	12	11	12	13	15	75
19	MR	12	11	12	13	13	14	75
20	MH	13	12	11	14	15	15	80
21	MT	8	6	8	7	12	12	53
22	MS	7	8	8	8	10	12	53
23	OG	5	7	8	9	10	11	50
24	PT	12	12	13	13	13	14	77
25	QK	14	12	13	14	14	15	82
26	RM	8	7	9	8	9	10	51
27	SS	7	8	8	9	11	10	53
28	SN	12	12	11	13	14	14	76
29	TM	13	12	13	12	13	13	76
30	MU	12	11	13	13	12	15	76
Total								2.049
Rata-rata								68
Presentase								60%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah siswa yang memenuhi kriteria adalah sebanyak 18 orang dari 30 siswa dengan nilai rata-rata 68 dengan kategori baik, dengan jumlah presentase yaitu 60%.

Tabel 2. Hasil Penilaian Keterampilan Berbicara Siklus I

Nilai	Kategori	Jumlah Siswa	Presentase
75 - 100	Tuntas	18	60 %
0 - 74	Tidak Tuntas	12	40 %
Jumlah		30	100 %

Gambar 2. Hasil Penilaian Keterampilan Berbicara Siklus I



Berdasarkan hasil refleksi terdapat beberapa permasalahan yaitu a) Sikap siswa belum terbuka, hal tersebut dapat terlihat dari beberapa siswa yang masih malu, takut untuk bertanya, mengemukakan pendapat dan kurang berani untuk tampil didepan teman-temannya;b) Penempatan tekanan masih datar dan ucapan masih kurang jelas, masalah penekanan dalam berbicara perlu untuk diperhatikan, karena pembicaraan siswa masih terdengar datar tanpa memperhatikan penempatan tanda baca. Guru juga belum maksimal dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam kegiatan belajar mengajar. Hal-hal itulah yang perlu dibenahi oleh guru atau peneliti dalam pelaksanaan tindakan pada siklus selanjutnya.

Siklus II

Hasil keterampilan berbicara pada Siklus I belum mencapai target yang ditentukan, sehingga penelitian dilanjutkan ke Siklus II untuk memperbaiki kekurangan. Tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi pada Siklus II dilakukan serupa dengan sebelumnya, termasuk persiapan perangkat pembelajaran seperti RPP,

skenario pembelajaran, media pembelajaran, dan LKS. Pelaksanaan dilaksanakan pada 06 November 2023 setelah mengidentifikasi kekurangan sebelumnya, dengan bantuan Guru kelas V untuk memastikan kondisi kelas yang efektif. Observasi dilakukan terhadap aktivitas guru dan siswa serta keterampilan berbicara menggunakan model PBL, dengan penilaian oleh peneliti.

Tabel 3. Data hasil Penilaian Keterampilan Berbicara Siswa Siklus II

No	Nama	Aspek Yang Dinilai						Total
		Kebahasaan				Non-Kebahasaan		
		Tekanan	Ucapan	Kosakata	Struktur Kalimat	Keberanian	Kelancaran	
1	A T	13	12	14	19	14	14	86
2	A M	9	10	12	10	13	12	66
3	A M	13	12	14	18	15	14	86
4	A N	12	10	13	12	14	14	75
5	A R	12	12	11	13	14	13	75
6	C J	13	12	13	16	14	15	83
7	C K	13	12	13	15	15	14	82
8	E G	12	11	13	14	14	13	77
9	F M	12	12	14	13	14	15	80
10	G K	12	12	13	15	14	15	81
11	G B	14	12	15	20	15	15	91
12	G M	12	12	14	15	15	14	82
13	H T	13	12	13	14	15	15	82
14	I M	12	11	12	13	15	13	76
15	J G	12	11	12	13	15	13	76
16	J T	8	9	10	9	12	10	58
17	K A	13	12	14	14	14	15	82
18	K K	13	12	13	15	15	15	83
19	M R	14	12	13	18	14	14	85
20	M H	15	12	14	18	15	15	89
21	M T	9	8	10	11	13	12	63
22	M S	10	9	11	12	14	13	69
23	O G	10	10	11	13	15	13	72
24	P T	13	12	14	16	15	14	84
25	Q K	15	12	15	20	15	14	91
26	R M	10	11	12	12	13	13	71
27	S S	11	12	13	13	15	13	77
28	S N	13	12	14	16	15	14	84
29	T M	14	12	13	18	15	14	86
30	M U	13	12	13	16	14	15	83
Total								2.375
Rata-rata								79
Presentase								80%

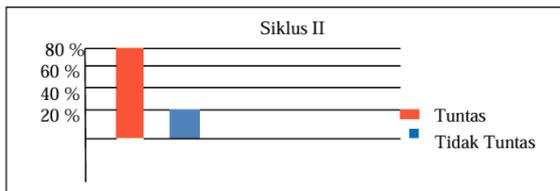


Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah siswa yang memenuhi kriteria adalah sebanyak 24 orang dari 30 siswa dengan nilai rata-rata 79 dengan kategori baik, dengan jumlah presentase yaitu 80%.

Tabel 5. Hasil Penilaian Keterampilan Berbicara Siklus II

Nilai	Kategori	Jumlah Siswa	Presentase
75 – 100	Tuntas	24	80 %
0 - 74	Tidak Tuntas	6	20 %
Jumlah		30	100 %

Gambar 3. Hasil Penilaian Keterampilan Berbicara Siklus II



Hasil observasi dari Siklus II menunjukkan perubahan positif dibanding siklus sebelumnya dalam penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL). Analisis tindakan mengindikasikan peningkatan signifikan, terutama dalam partisipasi siswa yang lebih aktif dalam bertanya, berdiskusi kelompok, dan tampil di depan kelas dengan percaya diri. Persentase ketuntasan keterampilan berbicara dengan PBL juga meningkat dari

60% menjadi 80%, melampaui target yang ditetapkan sebesar 70%. Dengan demikian, penelitian tindakan kelas dianggap berhasil dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya. Detailnya dapat dilihat pada Tabel di bawah ini.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Ketuntasan Keterampilan Berbicara Siswa

Kelas	Pra Tindakan		Siklus I		Siklus II	
	Jumlah Siswa	Presentase	Jumlah Siswa	Presentase	Jumlah Siswa	Presentase
V	9	30%	18	60%	24	80%

Gambar 4 Rekapitulasi Hasil Ketuntasan Keterampilan Berbicara Siswa.



Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian keterampilan berbicara dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada siklus I, data hasil keterampilan berbicara yang memenuhi kriteria adalah sebanyak 18 siswa dengan nilai rata-rata 68 dan memiliki nilai presentase yaitu 60%, hal ini menunjukkan bahwa hasil tindakan pada siklus I belum

mencapai kriteria keberhasilan yang ditentukan, hal ini disebabkan karena peneliti belum maksimal dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* serta penyampaian materi yang kurang mengesankan dan aktivitas belajar siswa juga belum maksimal hal ini terlihat ketika peserta didik kurang berani dan percaya diri untuk tampil didepan kelas. Oleh karena itu, penelitian dilanjutkan pada siklus II dengan memperbaiki kendala-kendala yang terdapat pada siklus I.

Pada siklus II terjadi peningkatan proses pembelajaran keterampilan berbicara. Peningkatan tersebut dapat terlihat bahwa peserta didik sudah berani bertanya dan mengemukakan pendapat, antusiasme untuk menjawab pertanyaan dari guru juga sudah meningkat dan peserta didik sudah menunjukkan keberanian dan kepercayaan diri didepan teman-temannya. Aktivitas guru juga mengalami peningkatan berupa penyampaian materi yang lebih menyenangkan sehingga suasana kelas menjadi lebih kondusif dan menyenangkan bagi siswa. Merujuk pada data hasil keterampilan berbicara siklus II siswa yang memenuhi kriteria adalah sebanyak 24 siswa dengan nilai rata-rata 79 dan nilai presentase

yaitu 80%, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam II siklus ini dinyatakan berhasil dan kriteria keberhasilan proses pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) telah tercapai.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Penerapan Model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V SD GMIM Bukit Kasih Girian Permai. Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan tersebut maka yang menjadi saran dari peneliti yaitu dalam pembelajaran disarankan untuk guru dapat menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* sehingga peserta didik dapat menjadi lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran sehingga hasil belajar dapat meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Balqis Khayyirah. (2013). Cara Pintar Berbicara Cerdas Di Depan Publik. Yogyakarta : Diva Press.
- Akbar, Sa'adun, 2011. Revitalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. Jurnal Ilmu



- Pendidikan/Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Malang.
- Octavia, S. A. (2020). Model-model pembelajaran. Deepublish
- Surhayanti. (2011). Pengantar Keterampilan Berbicara. Surakarta : Yuma Pustaka
- Dimas Yudhistira. 2014. Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Menggunakan Model Quantum Learning Pada Siswa Kelas V SDN Karangkandri 04 Cilacap. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nurbaeti, N., Susanti, A., & Suwinarni, S. (2021, December). Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. "Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru FKIP UAD (Vol. 1, No. 1)
- Tarigan, H. T. (2014). Pengembangan Keterampilan Berbicara. Jakarta : Dpdikbud.
- Hartanto, B. (2010). Peningkatan keterampilan Berbicara Dengan Model *Problem Based Learning* Pada Siswa Kelas V SDN Dero 2 Kecamatan Bringin Kabupaten Ngawi Tahun Pelajaran 2009/2010 (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University)).
- Trianto. (2010). Model Pembelajaran Terpadu. Jakarta : Bumi Aksara
- Hilda Fauziah. 2018. Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Melalui Metode Bercerita Menggunakan Media Boneka Tangan Di TK Yaspal III Koto Padang Luar. Batusangkar. Istitusi Agama Islam Negeri Batusangkar.
- Kusuma, Y. Y. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* di Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, 4(4), 1460-1467.
- Oktaviana. 2010. Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) Pada Bidang Studi Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SDN 8 Boyolali. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Kunandar. (2011). Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru. Jakarta: Rajawali Pers
- Farhana, H., & Awiria, A. (2019). Penelitian Tindakan Kelas
- Hanifah, Nurdinah. 2014. Memahami Penelitian Tindakan Kelas : Teori dan Aplikasinya. Bandung : UPI PRESS.
- Zainal Aqib, dkk. (2011). Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, TK. Bandung : Yrama Widya.

